

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Seiring perkembangan zaman, banyak bermunculan makanan-makanan yang dengan mudah dapat disajikan oleh masyarakat. Makanan ini muncul karena masyarakat sebagai konsumen menginginkan segalanya dengan mudah dan cepat. Piliang beranggapan (2004: 80), penempatan ruang waktu telah menciptakan sebuah gaya hidup yang dikendalikan oleh kecepatan, yaitu gaya hidup cepat, yang di dalamnya segala aspek kehidupan harus dilakukan secara cepat, termasuk cara berbahasa. Pemberian nama terhadap makanan siap saji termasuk salah satu cara berbahasa atau berkomunikasi.

Nama sebagai bentuk komunikasi masyarakat yang digunakan sebagai penentu dan pembeda antara satu dengan yang lainnya. Nama yang diberikan kepada setiap benda, tergantung kepada penemu dan juga pemilik benda tersebut. Tujuan pemberian nama adalah agar benda tersebut dapat dengan mudah diketahui dan di kenal identitasnya. Djajasudarma (1999: 30) menyatakan nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Untuk memudahkan manusia dalam memberi dan mengenali sesuatu, pemberian nama muncul secara kelompok. Pengelompokkan nama tersebut berdasarkan faktor tempat, benda, waktu, dan lain sebagainya yang berasal dari ide dan gagasan pemilik dan atau pemberi nama.

Khususnya di Kota Padang, nama-nama yang diberikan untuk makanan, terutama makanan cepat saji sangat bervariasi. Pemberian nama tersebut berdasarkan, peristiwa, bahasa daerah, bahasa pergaulan, nama benda, nama jabatan, dan bahkan dari bahasa sarkas di lingkungan sekitar. Perilaku masyarakat yang terbuka terhadap adanya perkembangan zaman, menyebabkan pemberian nama pada makanan cepat saji menjadi semakin beragam. Pada kajian ini, khusus dan fokus penelitian terhadap pemberian nama dari cara berbahasa oleh masyarakat Kota Padang. Makanan cepat saji sangat banyak digemari oleh masyarakat Kota Padang. Disamping harganya yang terjangkau, penyajiannya yang mudah dan cepat. Lokasi penjualan mi cepat saji pun mudah ditemui di berbagai daerah di Kota Padang.

Makanan cepat saji yang banyak muncul di kalangan masyarakat diantaranya adalah mi instan, olahan daging (sisis), olahan pisang, olahan ubi dan lain sebagainya. Selain sebagai penambah tenaga atau pengisi perut, olahan makanan tersebut juga dijadikan sebagai santapan pada acara-acara pertemuan dan perkumpulan. Penyajiannya yang mudah menambah daya tarik pembeli dan rasanya yang beranekaragam membuat makanan ini diminati oleh banyak orang. Disisi lain, nama-namanya yang unik juga menarik minat pembeli. Contoh mi petir, mi padeh takaka, dan lain sebagainya.

Pemberian nama yang unik dan aneh terhadap makanan siap saji ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Sebab, pemberian nama menarik ini tentu memiliki latar belakang, makna dan fungsi sendiri bagi pedagang. Pemberian nama yang beraneka ragam membuat korelasi baru antara nama

dan makanan. Berdasarkan pengamatan awal, nama yang aneh juga mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung di dalam nama tersebut. Bahkan, hal ini juga berpengaruh terhadap respon masyarakat terhadap kata-kata yang diberikan pada nama makanan tersebut. Oleh karena itu, objek ini perlu dikaji secara ilmiah.

Untuk menghadirkan kajian ini secara ilmiah, perlu kerangka-kerangka teori yang tepat dan metode-metode yang sesuai. Usaha ini harus dilakukan sebagai upaya mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dibalik penamaan mi instan tersebut. Salah satu teori yang tepat dalam menganalisis objek ini ialah hipersemiotika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif.

Penggunaan teori hipersemiotika untuk menganalisis kajian ini sangat tepat. Hipersemiotika tersebut merupakan salah satu teori yang menelaah sistem tanda bahasa yang bersifat (*hiper-sign*). Menurut Piliang dalam bukunya yang berjudul *Semiotika dan Hipersemiotika* (2012: 54) Hipersemiotika adalah sebuah ilmu tentang produksi tanda, yang melampaui realitas, yang berperan dalam membentuk dunia hiper-realitas. Setelah menemukan hiperealitas tanda pada penamaan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis tipologi tanda agar nantinya dapat mengelompokkan tanda-tanda tersebut masuk ke dalam kategori tipologi tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, tanda artifisial, atau tanda ekstrim.

Berikut ini merupakan contoh nama mi cepat saji yang terdapat di Kota Padang



(Gambar ini diambil tanggal 24/12/2019, Jln. Dr. Moh. Hatta, Pasar Ambacang)

Pada papan nama di atas, tertulis “Mie Balap” yang merupakan nama olahan mi pada salah satu toko mi cepat saji di Kota Padang. Berdasarkan pengamatan awal, umumnya pemberian nama pada mi cepat saji digunakan sebagai ajang promosi yang bertujuan untuk menarik perhatian pelanggan. Di sisi lain, terdapat indikasi penggunaan tanda verbal yang melampaui realita sebenarnya yaitu pada nama olahan mi cepat saji tersebut. Penandaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai *hiper-sign*, padahal tanda verbal pada wacana mi balap tidak memiliki hubungan yang simetris dengan realitas konteksnya.

Mengacu pada realitas sesungguhnya wacana tersebut hanya merujuk pada sebuah kegiatan pacuan, adu cepat, pertandingan, permainan dan sebagainya. Anwar (2003:75) Balap adalah pacuan, lsi kencang, lomba. Oleh karena itu tanda yang digunakan tidak memiliki hubungan yang simetris dengan realitas sebenarnya.

Berdasarkan analisis tanda verbal di atas, dapat dilihat adanya penggunaan tanda dan sistem penandaan yang bersifat hiper dalam penamaan mi cepat saji di Kota Padang. Penamaan “Mie Balap” masuk kedalam tipologi tanda dusta. Hal ini berlandaskan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pemilik usaha mi cepat saji “Mi Balap” pada tanggal 24/12/2019. Pemilik usaha ini menjelaskan latar belakang pemberian nama “Mi Balap” pada usahanya yaitu berdasarkan beberapa faktor, yaitu pertama, pemilik usaha ini memiliki kecintaan pada semua aspek balap, seperti: balapan, nonton balap, bahkan bermain permainan balap dalam *video game*, kedua, pemilik usaha ini menyatakan bahwa ketika menikmati mi ini ada sensasi tersendiri yang berbeda yaitu adanya keinginan untuk segera mencari penawar pedas, seperti: minum, makan gula, konsumsi permen, dan lain sebagainya.

Piliang(2003: 56) menjelaskan tanda dusta adalah tanda yang menggunakan penanda yang salah (*false signifier*) untuk menjelaskan sebuah konsep yang demikian, juga salah. Berdasarkan konsep Piliang ini, Kata *balap* memiliki hubungan asimetris dengan tindakan bergegas. Kata *balap* hanya

bersifat sebagai penjelas atas tindakan bergegas dilakukan dengan cara yang cepat namun bukan untuk pacuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat cermati adanya penggunaan tanda dan sistem penandaan yang bersifat hiper atau berlebihan pada pemberian nama mi cepat saji di Kota Padang. Sebab, Sebuah tanda dapat dikategorikan sebagai hiperealitas (*hiper-sign*) ketika memuat kecenderungan melampaui konsep oposisi biner (Piliang, 2012:54) Jadi, sebuah tanda dikatakan melampaui, “ketika ia telah ke luar dari batas prinsip, sifat, alam, dan fungsi tanda yang normal sebagai alat informasi dan penyampai informasi”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada analisis tanda hiperealitas(*hiper-sign*) pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang. Dalam menganalisis data digunakan kerangka teori hipersemiotika yang dikemukakan oleh Yasraf Amir Piliang. Sementara itu, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif-interpretatif, karena metode ini khusus digunakan di dalam kajian atau ranah kajian antropolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan.

1. Apa saja makna hiperealitas tanda(*hiper-sign*) yang terdapat dalam penamaan mi cepat saji di kota Padang?

2. Apasaja tipologi hiperealitas tanda(*hiper-sign*) yang terdapat pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan apa sajamakna hiperealitas tanda(*hiper-sign*) yang terdapat pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan apa saja tipologi hiperealitas tanda(*hiper-sign*) yang terdapat pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat diberikan dari hasil penelitian berupa penjelasan tentang tanda, sistem tanda, dan proses pertandaan yang terdapat dalam penamaan makanan cepat saji dapat dipelajari lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ialah agar masyarakat dapat lebih bijak dan memiliki pengetahuan yang khusus tentang pemberian nama makanan. Masyarakat mengetahui permainan bahasa yang digunakan oleh pemilik usaha makanan cepat saji dalam menarik konsumen. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan serta pembanding untuk penelitian yang relevan dan berkaitan dengan kajian hipersemiotika.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, ditemukan adanya beberapa mahasiswa yang menulis skripsi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian itu diantaranya :

1. Imelda Lusiana Silaban tahun (2017) menulis skripsi yang berjudul “Hiperealitas Tanda dalam Wacana Iklan Rokok Pada Papan Reklame di Kota Padang Tinjauan: Hipersemiotika”. Dalam skripsinya ini Imelda menekankan analisis tanda verba dan visual pada iklan rokok pada papan reklame di kota Padang. Selain itu, penulis juga menemukan tipologi hiperealitas tanda serta maknanya yang disampaikan dalam wacana iklan rokok pada papan reklame di kota Padang.
2. Rahmawati (2018) menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Komunitas Teater di Sumatera Barat”. Dalam skripsinya ini Rahmawati menekankan bahwa latar belakang penamaan komunitas

teater di Sumatera Barat terbentuk berdasarkan kesamaan, lokasi, penyebutan sifat khas, dan pemendekan. Jenis-jenis makna terdiri atas lima jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna referensial, dan makna kognitif.

3. Qori Sri Mulyani (2019) menulis skripsi yang berjudul “Hiperealitas Tanda dalam Ramalan Kartu Remi di Kota Padang Kajian Hipersemiotika”. Dalam skripsinya ini, Qori menekankan bahwa tanda-tanda yang ditemukan pada ramalan kartu remi lebih terfokus pada tanda visual yang ditemukan berdasarkan gambar-gambar visual yang ada pada kartu remi.
4. Nadia Septy Utari (2019) mahasiswa Unand yang menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Kedai Kopi di Kota Padang Tinjauan Semantik”. Dalam skripsinya ini, penulis menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada nama-nama kedai kopi yang telah mengalami modernitas dan terbentuk berupa kafe.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa lain, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang mengkaji hiperealitas tanda yang terdapat pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang. Jadi, penulis perlu melakukan penelitian terkait hiperealitas tanda pada penamaan mi cepat saji di Kota Padang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode

Metode yang akan digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif-interpretatif (*interpretation*). Metode kualitatif-interpretatif (*interpretation*) yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti *menafsirkan* dan *memahami* kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003: 270). Penulis memfokuskan penelitian ini pada kajiannya dalam produksi tanda dalam pemberian nama atau penamaan mi cepat saji di Kota Padang.

1.6.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data akan menentukan suatu keberhasilan suatu penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat dalam penyediaan data.

Sudaryanto (2011:204), menyediakan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan cara menyadap dan menyimak. Teknik ini dapat disebut “teknik simak bebas libat cakap”.peneliti tidak terlibat dalam konversasi dan imbal-wicara.

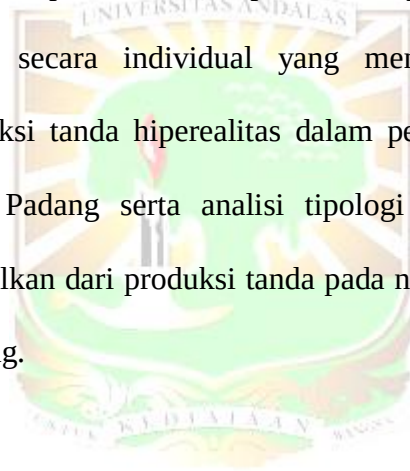
1.6.2.2 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, kemudian dilakukan teknik menganalisis data. Pada penelitian ini penulis menggunakan

teknik analisis teks (*textual analysis*) yaitu teknik yang digunakan dalam metode interpretatif. Pada teknik analisis teks terdapat 2 dasar jenjang analisis.

Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks (Piliang, 2003: 270).

Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan analisis tanda secara individual yang menfokuskan pada analisis produksi tanda hiperealitas dalam penamaan mi cepat saji di Kota Padang serta analisis tipologi tanda hiperealitas yang dihasilkan dari produksi tanda pada nama mi cepat saji di Kota Padang.



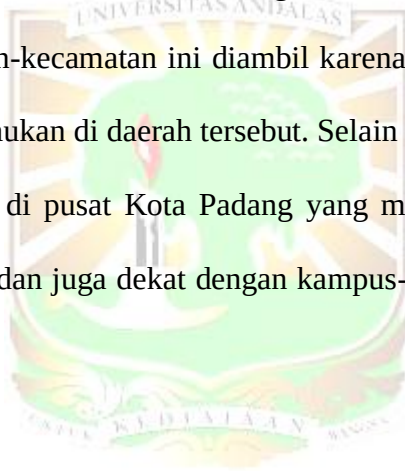
1.6.2.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang sudah di analisis disajikan menggunakan kata-kata biasa yang dirangkum dalam bentuk laporan skripsi kepada pembaca.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tanda yang terdapat pada nama mi cepat saji di Kota Padang. Sampel dari penelitian ini adalah

penamaan mi cepat saji di Kota Padang yang mengalami hiperealitas dan tipologi tanda pada penamaannya. Nama yang diteliti pada penelitian ini adalah nama mi cepat saji yang mempengaruhi nilai realita yang terkandung pada nama tersebut. Penamaan mi cepat saji yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah mi yang dijadikan sebagai makanan spesifik di warung mi yang ada di Kota Padang. Kafe mi cepat saji yang akan dijadikan sampel adalah kafe mi cepat saji yang terdapat di Kecamatan Kuranji, Kecamatan Padang Barat, kecamatan Padang Selatan, kecamatan Pauh, Kecamatan Padang Utara, dan Kecamatan Padang Timur. Kecamatan-kecamatan ini diambil karena persebaran cafe mi cepat saji banyak ditemukan di daerah tersebut. Selain itu, kecamatan-kecamatan tersebut tersebar di pusat Kota Padang yang mendorong daerah tersebut ramai penduduk dan juga dekat dengan kampus-kampus yang ada di Kota Padang.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari empat bab.

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika kepenulisan.

Bab II terdiri atas landasan teori, yakni teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

Bab III mencakup analisis terhadap data hiperealitas tanda dalam penamaan mi cepat saji di Kota Padang.

Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

